

PERAN GURU KELAS DALAM MENANGANI PERILAKU *BULLYING* SISWA DI SDIT LHI

TEACHER'S ROLE IN CONTROLLING BULLYING BEHAVIOUR STUDENTS AT SDIT LHI

Oleh: Fajarina Harjiyanti, PGSD/PSD/FIP/UNY
fharjiyanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru kelas dalam menangani perilaku *bullying* pada siswa kelas IA di SDIT LHI (Luqman Al Hakim Internasional). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah dua guru kelas (US dan UL), guru bimbingan konseling (YN), kepala sekolah (YS), siswa pelaku *bullying* (HA) dan korban *bullying* (AR). Teknik pengumpulan data meliputi metode observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penanganan guru kelas tersebut dapat dijabarkan dalam 5 aspek yakni; (1) peran guru kelas sebagai pembimbing lewat adanya *classmeeting*, (2) peran guru kelas sebagai mediator dan fasilitator antara pelaku dan korban, (3) peran guru kelas sebagai penasehat, (4) hambatan dalam penanganan *bullying*, (5) hasil penanganan terhadap pelaku dan korban *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru kelas dalam menangani perilaku *bullying* di SDIT LHI terlaksana dengan baik.

Kata kunci: peran guru, penanganan *bullying*.

Abstract

This research has aim to describe the teacher's role in controlling bullying behavior of IA class student in SDIT LHI (Luqman Al Hakim International). The research approach used qualitative descriptive research. Subject in this research are two teacher class (US dan UL), conseling teacher (YN), headmaster (YS), a student as a suspect in bullying (HA), and the victims of bullying, a student, (AR). Technique in collecting data used observation method, interviews, field note and documentation. In validating the data used triangulation sources and triangulation techniques. The teacher's role in handling of bullying can be described in 5 aspect; (1) teacher as a guide through the classmeeting (2) teacher as mediator and facilitator between the suspect in bullying and the victim of the bullying, (3) teacher as advisor, (4) obstacles in handle the bullying, (5) the result in handle the suspect in bullying and the victim of the bullying . The result showed that teachers had succeed to handle bullying behavior at SDIT LHI.

Keywords: teachers role, handled bullying.

PENDAHULUAN

Anak-anak adalah aset sebuah bangsa yang tengah berkembang oleh karena itu maju-tidaknya sebuah negara pada masa depan sangat tergantung pada apa yang kita lakukan saat ini terhadap perkembangan anak tersebut sedari awal. Utamanya karena pada saat perkembangan, anak dikenal memiliki masa emas atau lebih dikenal dengan *golden age*. Pada masa ini anak akan menyerap informasi dari lingkungan keluarga atau lingkungan teman bermainnya, berupa informasi yang baik atau yang buruk, yang nantinya akan menjadi dasar bagi karakter, kepribadian atau kemampuan kognitif anak.

Itulah mengapa sejak dini, anak perlu distimulus secara optimal oleh lingkungan. Kartadinata (2002: 6) mengatakan perkembangan secara optimal memiliki arti perkembangan yang sesuai dengan potensi anak serta sesuai dengan sistem nilai yang baik, kemampuan intelektual dan kondisi dinamik individu yang terus berubah seiring perkembangan zaman serta lingkungan. Perubahan lingkungan akibat perkembangan zaman tentu menuntut segala objek yang terkait di dalamnya juga turut berubah mengikuti serta menyesuaikan akibat perkembangan tersebut dan anak adalah salah satunya.

Perubahan lingkungan ini turut menuntut anak sebagai calon penerus bangsa untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki lewat berbagai macam cara. Orangtua biasanya akan menyekolahkan, mengajak anak untuk les atau mengikuti ekstrakurikuler tertentu agar anak dapat memiliki kualitas diri yang dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Amirin dkk (2013: 2) bahwa pengembangan kualitas diri pada anak dapat dilakukan lewat pendidikan karena pendidikan merupakan usaha penyampaian pengetahuan (*knowledge*) dan kecakapan hidup (*skills*) serta nilai (*value*) yang berlaku di masyarakat. Pendidikan pada saat ini dituntut untuk semakin berkualitas karena tingkat kemajuan masyarakat yang tinggi dan kompleks. Dampaknya sekolah sebagai institusi pendidikan mendapat tantangan yang besar. Salah satu tantangan bagi sekolah adalah menjadikan sekolah sebagai tempat tumbuh kembang anak secara aman dan optimal yang sesuai dengan perkembangan anak.

Perkembangan anak sendiri terjadi seiring dengan kehidupan anak dari mulai anak dilahirkan sampai nantinya akan mengalami masa remaja, dewasa, dan menua seiring berjalannya waktu. Perkembangan itu sendiri menurut Hurlock (2013: 2) adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan setiap manusia pada tiap tahap kehidupannya dikenal dengan nama yang berbeda-beda sesuai usia dan keadaan individu itu sendiri. Perkembangan anak pada usia sekolah dasar dikenal dengan nama *late childhood* (kanak-kanak akhir) dan berlangsung dari umur 6 tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual.

Pada masa ini terjadi berbagai perubahan seiring dengan meluasnya tempat anak bermain dan belajar serta lingkungan sosial tempat anak belajar mengenai perilaku sosial untuk mendukung perkembangan sosialnya. Khusus untuk perkembangan sosial, perkembangan ini tidak bisa dilepaskan dari perkembangan emosi yang sering disebut perkembangan tingkah laku

sosial atau perilaku sosial (Izzaty dkk, 2013:112) karena sejak lahir anak tidak lepas dari lingkungan sosialnya dan selalu dipengaruhi oleh lingkungannya. Dimulai dari lingkungan keluarga dan semakin meluas ke lingkungan teman sebaya, semua membutuhkan interaksi dan kemampuan sosial-emosional untuk dapat terlibat dengan orang lain.

Keterlibatan anak dengan orang lain mengharuskan anak untuk memahami interaksi sosial yang berlaku di lingkungan yang akan ia masuki. Anak akan berubah dan mengalami perubahan perilaku sosial. Perubahan perilaku sosial yang khas ditemui pada usia kanak-kanak akhir ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas kelompok dan keinginan untuk diterima dalam sebuah anggota kelompok dibandingkan dengan usia kanak-kanak awal yang memiliki ketergantungan pada orangtua yang besar. Di dalam sebuah kelompok anak akan menyesuaikan diri dan belajar bersosialisasi dengan teman sebayanya karena itulah, teman sebaya pada masa ini memainkan peran penting bagi anak usia sekolah dasar. Teman sebaya umumnya adalah teman sekolah atau teman bermain di luar sekolah.

Pengaruh teman sebaya sangat besar bagi perkembangan sosial anak pada tahap *late childhood*, baik yang sifatnya negatif atau positif (Izzaty dkk, 2013:113). Keinginan anak untuk diterima dalam sebuah kelompok yang terdiri dari teman sebaya sangat besar sehingga membuat anak ingin menjadi anak populer agar dapat memiliki banyak teman sebaya. Beberapa anak populer mendapatkan kepopulerannya dengan menjadi anak yang rajin, baik hati, pintar dan dapat berkomunikasi dengan baik. Beberapa yang lain mendapat kepopuleran dengan cara melakukan kekerasan verbal atau fisik (*bullying*) pada anak lain yang terlihat lebih lemah, mengganggu atau bersikap agresif agar terlihat berkuasa dan mendapatkan banyak teman dan masuk ke dalam sebuah kelompok.

Perilaku *bullying* punya kecenderungan untuk meningkat secara nasional di sekolah-sekolah. Data yang diperoleh dari KPAI, saat ini perilaku *bullying* menempati peringkat teratas

pengaduan masyarakat atau sekitar 25% dari total pengaduan dalam bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus (www.kpai.go.id). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, secara nasional kasus kekerasan dan *bullying* di sekolah, terutama anak menjadi pelaku justru meningkat. Secara umum, tindak kekerasan terhadap anak 2015 menurun sebesar 25 persen (3.820 kasus) dibanding 2014 (5.066 kasus). Tetapi kasus pelanggaran anak di bidang pendidikan justru naik 4 persen dari 461 kasus di 2014 menjadi 478 di 2015. Bahkan, anak yang jadi pelaku *bullying* di sekolah meningkat drastis menjadi 39 persen di 2015. Asrorun Ni'am selaku ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia dalam wawancara dengan koran *Republika* (www.nasional.republika.co.id) mengatakan data naiknya jumlah anak sebagai pelaku kekerasan di sekolah menunjukkan faktor lingkungan yang tidak kondusif bagi perlindungan anak. Selain itu dalam riset dari LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) yang rilis Maret 2015 menunjukkan terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah (m.liputan6.com).

Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al Hakim Internasional (SDIT LHI) juga memiliki masalah dengan siswa yang melakukan kekerasan walaupun sekolah ini menerapkan sekolah anti *bullying*. Hal ini dibuktikan dengan data bahwa siswa dengan masalah sosial merupakan kasus yang paling sering muncul pada angket *incident report* pada bulan Juli hingga November 2016 di SDIT Luqman Al-Hakim Internasional walaupun penerapan program anti *bullying* sudah berjalan (berdasarkan hasil wawancara dengan psikolog sekolah pada 24/10/2016). Kasus yang terangkum berjumlah 30 total kasus dengan jumlah kasus *bullying* sebanyak 24 yang terdiri atas 14 kasus berupa *bullying* fisik dan 10 kasus *bullying* verbal. Masalah sosial yang dimaksud adalah perilaku siswa yang merujuk pada tindakan kekerasan atau *bullying* antar siswa baik sengaja ataupun tidak disengaja. Contohnya dalam bermain, siswa laki-laki biasanya memainkan permainan fisik dorong-dorongan yang kemudian akan berubah menjadi serius menjadi berkelahian

karena tidak sengaja mendorong terlalu keras. Hal ini kerap terjadi utamanya pada siswa kelas bawah yang kerap bermain bersama teman-teman.

SDIT Luqman Al Hakim Internasional (SDIT LHI) sebagai sekolah yang menerapkan sekolah anti *bullying* memiliki visi misi untuk dapat mengurangi terjadinya kasus *bullying* yang terjadi antar sesama siswa. Visi SDIT Luqman Al Hakim Internasional adalah terwujudnya generasi Islami yang berwawasan Internasional melalui pendidikan integral holistik. Visi tersebut dijabarkan dalam 8 point misi. Program yang diterapkan oleh sekolah dalam mencapai visi dan misi tersebut beragam, salah satunya adalah program anti *bullying*. Program ini melibatkan guru kelas dalam pelaksanaannya. Di dalam hal ini guru kelas memiliki peran yang krusial.

Peran guru kelas di sekolah dasar adalah membantu siswa untuk mencapai kesiapan dalam segi akademik, pribadi dan sosial untuk membantu siswa menjalani masa-masa sekolah, berinteraksi dengan teman sebaya maupun belajar dengan baik dan benar serta apabila siswa mulai memasuki kelas 6 mereka juga disiapkan oleh guru kelas untuk memasuki jenjang selanjutnya yakni jenjang sekolah menengah pertama.

Mudri (2010: 116) dalam jurnal kompetensi dan peranan guru dalam pembelajaran juga mengatakan bahwa guru memiliki peranan sebagai pembimbing siswa. Termasuk didalamnya adalah membimbing siswa yang memiliki perilaku *bullying*. Selain sebagai pembimbing siswa, guru kelas juga berperan dalam pemberian nasihat dan memediasi pelaku dan korban, peran tersebut penting dilakukan karena pada kenyataannya, di SDIT Luqman Al Hakim Internasional yang telah menerapkan sekolah anti *bullying* juga membutuhkan peran guru kelas dalam menangani kasus sosial berupa *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut. Padahal guru kelas memiliki berbagai macam peran. Tidak hanya sebagai pembimbing, penasehat, mediator maupun fasilitator saja. Guru juga bertanggung jawab untuk memahami karakteristik siswa-siswi di kelas yang jumlahnya mencapai puluhan. Banyaknya peran dan

tanggung jawab yang diemban guru menyebabkan diperlukannya sebuah cara yang dapat digunakan untuk menangani masalah pribadi maupun masalah sosial siswa berupa *bullying* tersebut agar memudahkan guru untuk bertindak saat terdapat kasus agar proses pembelajaran di kelas akan tidak terganggu.

SDIT Luqman Al Hakim memiliki cara penanganan *bullying* yang telah diketahui oleh guru kelas dan diharapkan dituliskan dalam sebuah buku bernama *incident report*. Sayangnya, tidak semua guru kelas memiliki waktu untuk menangani ataupun menuliskan kasus yang telah terjadi ke dalam buku *incident report* tersebut. Padahal pencatatan penanganan tindakan yang guru kelas lakukan terkait peran guru kelas sebagai pembimbing, penasehat maupun memediasi serta memfasilitatori pada pelaku dan korban *bullying* penting dilakukan untuk bekal observasi perilaku siswa ke depan. Tidak adanya waktu untuk mengobservasi perilaku setiap siswa dengan seksama ataupun mencatat kasus apa saja yang terjadi dan pelaporan oleh guru kepada orangtua dikarena disibukkan dengan persiapan mengajar dan partisipasi dalam kegiatan sekolah. Padahal apabila terdapat masalah, yang pertama akan menangani adalah guru kelas anak yang menjadi korban atau pelaku sehingga peran guru kelas dalam penanganan masalah perilaku *bullying* setelah terjadinya kasus adalah hal yang penting untuk diketahui. Penelitian tentang peran guru kelas dalam menangani *bullying* pada siswa di SDIT Luqman Al Hakim Internasional masih jarang dilakukan, berbeda dengan peran guru kelas dalam bidang layanan bimbingan konseling di sekolah dasar maupun penelitian pada bidang *school bullying*. Namun secara umum, penelitian tentang peran guru kelas dalam kaitannya dengan menangani perilaku *bullying* memiliki keterkaitan dengan peran guru kelas dalam bidang layanan bimbingan dan konseling dan penelitian tentang *school bullying*. Berikut adalah beberapa contoh penelitian tentang peran guru kelas dan penelitian tentang *school bullying*.

Pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh Imerda Fitri dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri

Yogyakarta yang berjudul “Peran Guru Kelas dalam Pelaksanaan Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Studi Deskriptif di Kelas I SD N Minomartani 6, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta” pada tahun 2015. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru kelas berperan dalam bidang bimbingan dan konseling walaupun belum semuanya dilakukan. Guru kelas berperan dalam bidang pribadi, sosial, belajar, tetapi tidak dalam hal karir karena siswa masih dalam jenjang kelas I sekolah dasar.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Bibit Darmalina dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Perilaku *School Bullying* di SD N Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta” pada tahun 2014. Hasil dari penelitian ini adalah kurangnya pengetahuan guru mengenai *school bullying*, pendapat guru yang mengatakan kenakalan di sekolahnya masih wajar, reaksi yang ditunjukkankorban adalah, diam, takut atau menangis; pelaku menunjukkan perilaku acuh dan senang; sedangkan penonton menunjukkan reaksi, melawan pelaku, membela pelaku atau diam, bentuk *school bullying* yang terjadi adalah bentuk fisik dan nonfisik (verbal: mengancam, memaksa, menyoraki, meledek; non verbal langsung: membentak, memarahi, memerintah, menunjuk-nunjuk dengan jari; non verbal tidak langsung: pengucilan).

Kedua penelitian diatas relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan dari kedua penelitian tersebut ialah masing-masing membahas tentang peran guru kelas dan perilaku *bullying* di sekolah dasar. Perbedaannya, peran guru kelas yang dibahas bukan mengenai pelaksanaan bidang layanan bimbingan dan konseling namun peran dalam menangani *bullying*. *Bullying* yang diteliti oleh penelitian ini juga terbatas hanya yang terjadi di lingkup kelas IA saja. Sehingga, pada penelitian ini terdapat perbedaan yakni peneliti akan membahas mengenai peran guru kelas dalam menangani *bullying* di sekolah dasar. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran guru kelas dalam

menangani perilaku *bullying* pada siswa kelas 1A di SDIT Luqman Al Hakim Internasional.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDIT Luqman Al Hakim Internasional. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober hingga April 2017.

Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil subjek guru kelas, siswa, guru dan kepala sekolah. Objek dari penelitian ini adalah peran guru kelas di dalam penanganan perilaku *bullying* pada siswa kelas IA di SDIT Luqman Al Hakim Internasional.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data Miles and Huberman, aktivitas analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti mendeskripsikan lima aspek yang diteliti dalam penelitian ini yakni: (1) peran guru kelas sebagai pembimbing; (2) peran guru kelas sebagai mediator dan fasilitator; (3) peran guru kelas sebagai penasehat; (4) hambatan yang dialami oleh guru kelas saat penanganan *bullying*; dan (5) hasil penanganan yang dilakukan oleh guru kelas terhadap pelaku dan korban *bullying*. Kelima aspek tersebut ialah sebagai berikut.

1. Pada aspek peran guru kelas sebagai pembimbing, terdapat peran guru kelas sebagai pembimbing baik untuk pelaku maupun korban lewat pemberian informasi pada siswa tentang tata tertib di kelas dan sekolah tentang perilaku anti *bullying* diantaranya bersikap baik pada teman, tidak boleh bermain tindih-tindihan, tidak boleh bermain dalam kelas, tidak merugikan orang lain, tidak boleh mendorong teman saat berada di *diningroom*. Peran guru kelas sebagai pembimbing dalam menjelaskan pengertian

bullying dan penjelasan tindakan yang akan diambil oleh guru kelas saat terdapat kasus *bullying* tidak dilakukan lewat sosialisasi tetapi dijelaskan saat adanya *emergency classmeeting* atau saat diskusi *classmeeting*.

2. Peran guru kelas sebagai mediator dan fasilitator dalam menangani perilaku *bullying* diantaranya penumbuhan hubungan positif dengan saling mendengarkan jawaban untuk di *crosscheck* kebenarannya, apabila masih dendam maka akan dicari titik temu antara keinginan korban dan kesanggupan pelaku, bermain bersama di luar kelas, menempatkan dalam satu kelompok antar pelaku dan korban, pengetahuan akan adanya konsekuensi saat siswa (pelaku) melakukan *bullying* yakni dengan adanya teguran, pengurangan hak, penyelidikan penyebab kasus dapat terjadi dengan orangtua dan harus meminta maaf pada korban. Pendorong tingkah laku sosial yang baik dengan adanya piket supervisor selama istirahat dan pulang sekolah, adanya program *star of the week* dan penggunaan kartu kuning dan kartu merah dalam buku *parents guide*, pengisian *incident report*, dan wawancara dengan orangtua untuk mengetahui penyebab kasus sehingga anak terdorong untuk tidak melakukan kasus *bullying* karena akan malu saat diketahui oleh orangtua. Mengusahakan media belajar mengenai perilaku *bullying* dengan penyediaan buku cerita, materi PSHE dalam diskusi *classmeeting*, poster-poster di kelas dan sekolah tentang anti *bullying*, hadist, surat dalam Al-Quran dan ceramah dari kepala sekolah.

3. Peran guru kelas sebagai penasehat dengan indikator pemberian saran pada pelaku/korban *bullying* ialah pelaku disarankan untuk meminta maaf pada korban, belajar dirumah, berhati-hati saat bermain, memilih tontonan yang baik, mencontoh akhlak Rasulullah, berdiam diri, dan tidak bermain dengan permainan yang menjurus ke *bullying*. Sedangkan untuk korban saran lebih kepada cara menghindari dari *bullying* dengan mengungkapkan ketidaksukaan, berhati-hati, dan mau memaafkan pelaku. Pemberian saran juga berbeda tergantung dengan perilaku dan jenis

*bullying*nya. Apabila guru kelas tidak dapat lagi menangani pelaku *bullying* maka akan dilakukan perujukan kepada guru BK atau psikolog sekolah.

4. Hambatan yang dialami guru kelas saat penanganan kasus *bullying* adalah siswa kelas 1A yang mudah lupa dan susah mengungkapkan cerita saat terkena kasus, dan diam saat dimintai keterangan, tidak adanya waktu untuk menunggu anak mau bercerita saat terkena kasus *bullying* karena harus melanjutkan KBM. Selain itu pelaku juga enggan meminta maaf dan guru harus mengulang kembali nasehat yang diberikan. Hambatan lain yakni kendala komunikasi antar orangtua pelaku dan guru kelas serta kurangnya waktu untuk pengisian *incident report*.

5. Hasil penanganan yang dilakukan oleh guru kelas terhadap pelaku dan korban *bullying* yang pertama ialah pada korban *bullying*. Hasil yang terlihat korban setelah mendapatkan nasehat dan bimbingan serta telah dimediasi dan difasilitatori oleh guru kelas menjadi lebih memahami cara agar tidak *terbully* sehingga mampu membela dirinya sendiri, mau memaafkan pelaku dan kemudian berteman kembali. Ini karena korban puas dengan kasus *bullying* yang dilaporkan olehnya dapat diselesaikan oleh guru kelas. Hasil penanganan pada pelaku adalah menjadi lebih berhati-hati untuk tidak melakukan *bullying*, dan mau meminta maaf serta berteman kembali dengan korban.

Pada aspek peran guru kelas sebagai pembimbing, guru kelas telah melakukan memberikan informasi mengenai tata tertib kelas dan sekolah tentang perilaku anti *bullying* dan menjelaskan pengertian mengenai *bullying* serta penjelasan tindakan yang akan diambil saat terjadi *bullying*. Ini dilakukan agar tercapai tujuan sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Mudri (2010: 116) yang mengatakan bahwa guru sebagai pembimbing siswa memiliki arti bahwa guru adalah *guide* atau pembimbing yang akan membawa siswa melewati tujuan yang ingin dicapai lewat pemaknaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan.

Aspek kedua adalah peran guru kelas sebagai mediator dan fasilitator yakni

menumbuhkan hubungan positif antar pelaku dan korban lewat penguatan nasihat positif dari guru kelas, saling mendengarkan pendapat saat *classmeeting*, meminta maaf, menempatkan kedua belah pihak dalam satu kelompok dapat diawasi, meminta korban untuk melaporkan tindakan *bullying* pada guru kelas, dan membuat kesepakatan antar pelaku dan korban. Penumbuhan hubungan positif juga didapatkan dari pengetahuan akan adanya konsekuensi saat siswa (pelaku) melakukan *bullying* yakni dengan teguran, pengurangan hak, penyelidikan penyebab kasus dapat terjadi dengan orangtua dan harus meminta maaf pada korban.

Selain itu peran guru kelas sebagai mediator dan fasilitator dalam hal mendorong tingkah laku sosial yang baik juga dilakukan oleh guru kelas dengan cara memediasi kasus *bullying* lewat keikutsertaan guru dalam kegiatan supervisor, pengisian angket *incidental report*, wawancara orangtua, dan *classmeeting*. Guru kelas juga menggunakan sumber belajar mengenai *bullying* lewat mata pelajaran PSHE, *star of the week*, kartu merah kartu kuning, ceramah dari kepala sekolah saat upacara, buku cerita, poster-poster di sekolah dan ketika *morning motivation*. Hal ini sesuai dengan pendapat Usman (2009: 9) yang mengatakan bahwa guru sebagai mediator memungkinkan guru menjadi perantara dalam hubungan antar manusia sehingga dibutuhkan pengetahuan mengenai cara orang berinteraksi dan berkomunikasi agar tercapai lingkungan yang berkualitas dan interaktif. Tiga kegiatan yang dapat mendukung hal ini adalah dengan mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik diantaranya dengan melakukan tindakan preventif dan kuratif saat terdapat anak yang memiliki masalah, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa dimana satu sama lain saling menghormati dan menghargai. Sedangkan sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.

Aspek peran guru sebagai penasehat sesuai dengan pendapat Mudri (2010: 116) yakni

peran guru sebagai penasehat juga memungkinkan guru untuk memberikan konseling maupun saran kepada peserta didik maupun orangtua apabila terjadi hal-hal yang membutuhkan bantuan guru untuk menanganinya. Hal ini dikarenakan sebagai penasehat, guru kelas telah memberikan saran pada pelaku yang dilakukan sesuai dengan perilaku dan jenis *bullying*nya sedangkan apabila guru kelas tidak dapat lagi menangani pelaku *bullying* maka akan dilakukan perujukan kepada guru BK atau psikolog sekolah untuk mendapatkan konseling lebih lanjut.

Keempat adalah hambatan. Di dalam penanganan guru kelas terhadap perilaku *bullying* tentu terdapat hambatan. Hambatan tersebut diantaranya adalah siswa kelas 1 yang mudah lupa. Hal ini sesuai dengan pandangan menurut Balillargeon dkk & Brendgen (dalam Santrock, 2011: 261) adalah anak laki-laki secara fisik lebih agresif dibandingkan dengan anak perempuan dan hubungan yang bersifat agresi meningkat selama masa sekolah dasar. Hubungan agresi yang meningkat menyebabkan anak mudah lupa dan kembali melakukan tindakan *bullying* baik disengaja maupun tidak untuk kemudian saling berteman kembali karena menurut Hurlock (2013: 155) siswa usia sekolah dasar senang bergaul dan bersosialisasi. Selain itu pelaku susah mengungkapkan cerita saat terkena kasus sehingga sering diam saat dimintai keterangan. Pelaku juga enggan meminta maaf dan guru harus mengulang kembali nasehat yang diberikan. Hambatan lain yakni kendala komunikasi antar orangtua pelaku dan guru kelas padahal hal tersebut penting dilakukan karena guru kelas dan orangtua harus menjalin kerjasama yang baik dalam mendidik anak. Hal ini dikarenakan menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Dwi Siswoyo dkk, 2013: 163), orangtua dan guru kelas termasuk dalam tri pusat pendidikan yang diantaranya memuat alam keluarga, alam keguruan, dan alam pergerakan pemuda atau masyarakat. Hambatan lain yakni kurangnya waktu untuk pengisian *incident report*.

Aspek terakhir adalah hasil penanganan guru kelas terhadap korban dan pelaku yakni

korban menjadi lebih memahami cara agar tidak *terbully* sehingga mampu membela dirinya sendiri, mau memaafkan pelaku dan kemudian berteman kembali karena korban puas dengan kasus *bullying* yang dilaporkan oleh korban diselesaikan oleh guru kelas. Penyelesaian kasus *bullying* yang melibatkan guru sesuai dengan teori dari Yusuf (2014: 24-26) yang mengatakan bahwa anak memiliki sifat yang khas terhadap kekuasaan (otoritas) yakni anak menerima otoritas tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan mengharapkan campur tangan kedua pihak tersebut. Hasil penanganan pada pelaku adalah menjadi lebih berhati-hati untuk tidak melakukan *bullying*, dan mau meminta maaf serta berteman kembali dengan korban. Kemauan siswa untuk dapat saling meminta maaf dan memaafkan kemudian berteman kembali sesuai dengan pendapat dari Yusuf (2014: 24-26) yang menyebutkan bahwa perkembangan usia sekolah dasar pada umur 6-12 tahun adalah masa dimana anak relatif lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya sehingga anak menuruti saran guru dengan mudah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru kelas dalam menangani perilaku *bullying* dapat dijabarkan ke dalam lima aspek yakni peran guru kelas sebagai pembimbing, mediator dan fasilitator, penasehat, hambatan dan hasil penanganan terhadap korban dan pelaku.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat beberapa hal yang perlu dievaluasi agar peran guru kelas dalam menangani *bullying* menjadi lebih baik lagi. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah
Memberikan waktu khusus untuk membahas permasalahan dengan guru kelas terkait penanganan kasus *bullying*.
2. Bagi guru

Menyediakan waktu untuk mengisi *incident report*, menjalin komunikasi dan kerjasama dengan orangtua siswa, dan mengikuti berbagai macam workshop tentang penanganan *bullying* pada siswa.

3. Bagi Orangtua

Sebaiknya membaca dan menjelaskan isi buku *parents guide* pada siswa, serta bersikap kooperatif dengan guru kelas agar penanganan *bullying* yang dilakukan oleh guru kelas dapat berjalan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Amirin T., dkk. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Darmalina, B. (10 Juni 2014). Perilaku bullying di SD N Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta. *E Journal Universitas Negeri Yogyakarta*. 3, Artikel 0008. Diambil pada tanggal 07 Juli 2017, dari <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel>

Fitri, I. (23 November 2015). Peran guru kelas dalam pelaksanaan bidang layanan bimbingan konseling di sekolah dasar. *E Journal Universitas Negeri Yogyakarta*. 4, Artikel 023. Diambil pada tanggal 07 Juli 2017 dari <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel>

Dwi Siswoyo, dkk. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Hurlock, E. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Izzaty, R. E., dkk. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: UNY Press.

Kartadinata, S. (2002). *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: CV Maulana.

KPAI. (2014). *Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*. Diakses dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/> pada 24 Oktober 2016, jam 19.15 WIB.

Liputan 6. (2015). *Survei ICRW: 85% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah*. Diakses dari <http://m.liputan6.com/news/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah> pada 24 Oktober 2016, jam 19.16

Mudri, W. (2010). Kompetensi dan Peranan Guru dalam Pembelajaran. *Jurnal Falasifa*, 01, 116-121.

Nasional Republika. (2015). *KPAI: Kasus Bullying di Sekolah Meningkat Selama 2015*. Diakses dari <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/12/03/kpai-kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-selama-2015> pada 24 Oktober 2016, jam 19.00 WIB.

Usman, M. U. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yusuf, S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya